

**PERGESERAN NILAI SIKAP UNGGAH UNGGUH PADA
MASYARAKAT JAWA DI DESA ENGGAL REJO JALUR AIR SALEK**

Arif Sarifudin

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
arifsarifudin@gmail.com

Baldi Anggara

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
baldianggara_uin@radenfatah.ac.id

Husnah Lutfiah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah
Palembang
husnah_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

This study aims to determine the values of uploading ungguh attitudes in Javanese society in Enggal Rejo Village; and to describe what factors affect the erosion of the values of the uploading attitude in society Javanese people in Enggal Rejo Village.

This research is a phenomenological research with a qualitative approach. The subjects of this study were teenagers and parents of Javanese descent living in Enggal Rejo Village. Collecting research data through three main sources, namely: direct observation (observation), document analysis, and in-depth interviews. To improve the accuracy of the data, the researchers used triangulation and data analysis using the interactive analysis technique of the Miles and Huberman model.

The results of this study are: (1) The form of the value of the upload-ungguh attitude in the Javanese community in the Enggal Rejo Village, Jalan Air Salek is to maintain politeness in behavior, maintain the Javanese language in communication, continue to get used to mutual cooperation activities, and respect older people in communicating. say hello; and (2) the factors that influence the shift in the value of uploading-ungguh among adolescents in enggal Rejo village are environmental factors, associations, the area occupied, understanding of parents, and a sense of love for the value of upload-ungguh attitude itself.

Keywords: *Upload-Ungguh Value, Javanese Youth, Value Shift*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara Kepulauan, yang memiliki keberagaman suku, etnis, bahasa, agama, dan kebudayaan. Suku Jawa merupakan salah satu suku yang banyak tersebar diberbagai kepulauan di Indonesia. Suku Jawa memiliki kekayaan bahasa yang digunakan dalam percakapan keseharian mereka. Bahasa Jawa ini dibagi menjadi tiga tingkatan, yakni *ngoko*, *madya*, dan *karma*.

Farela Aristo menjelaskan bahwa *ngoko* merupakan tingkat kesopanan berbahasa rendah yang biasa digunakan oleh raja terhadap rakyat biasa, priyayi kepada wong cilik (orang kecil), maupun orang tua kepada yang lebih muda. Lebih tinggi dari *ngoko* adalah *Madya*, yakni kesopanan berbahasa tingkat menengah yang lazim digunakan mereka yang berkedudukan atau berusia setara. Tingkat tertinggi adalah *krama* atau *krama inggil* yang sering diselingi kosakata (diksi) dari bahasa Jawa *kuna* atau *kawi*.¹ Selanjutnya, Endraswara Suwardi juga mengungkapkan bahwa *krama inggil* digunakan kepada orang yang lebih tua atau memiliki jabatan dan status sosial yang jauh lebih tinggi dibandingkan yang berbicara.²

Berdasarkan penjelasan di atas, tingkatan bahasa Jawa digunakan sesuai dengan tingkatan atau kedudukan seseorang dalam lingkungan sosialnya. Kedudukan sosial orang Jawa ditentukan antara lain oleh kekayaan, keturunan, pendidikan, pekerjaan, usia, kekeluargaan, dan kebangsaan. Sebagai contoh, kaum Priayi yang gelarnya ditentukan oleh keturunan atau priayi baru yang mendapatkan gelar karena anugerah dari raja menggunakan bahasa *ngoko* ketika berbicara dengan “Wong cilik”. Hal ini juga mengungkapkan bahwa bahasa Jawa mengenal tata krama.³

Tata krama terdiri atas “*Tata*” dan “*Karma*”, *tata* berarti adat, aturan, norma, peraturan, sedangkan *krama* berarti sopan santun, kelakuan, tindakan, perbuatan. Dengan demikian tata krama berarti aturan bertindak dan bersopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia setempat.⁴ Selain itu, dalam bahasa Jawa mengenal istilah “Unggah-ungguh” dalam berbahasa dan gerakan

¹Farela Aristo, *Short History of Java* (Surabaya: Ecosystem Publising, 2017), hlm. 96.

²Endraswara Suwardi, *Etmologi Jawa* (Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2015), hlm. 169.

³Achmad Sri Wintala, *Sejarah Agama Jawa* (Yogyakarta: Aksara, 2019), hlm. 113.

⁴Farela Aristo, *Op. Cit.*, hlm. 87.

tubuh. Sikap sopan lain yang diwujudkan orang Jawa adalah kehalusan dalam gerak tubuh. Selain kemampuan bertutur sapa dengan pilihan bahasa yang tepat, orang Jawa juga bersifat hormat atau *andhap-asor* (rendah hati) lewat gerak tubuhnya. Menyajikan makanan dengan berlutut dianggap sebagai suatu penghormatan kepada yang lebih tinggi derajatnya.⁵

Akan tetapi, perkembangan zaman yang semakin maju, serta mulai lunturnya generasi muda tentang tata krama dalam bahasa Jawa, menyebabkan banyak remaja yang kurang memahami apa arti tata krama, yang sering disebut sebagai unggah-ungguh atau sopan santun. Sedangkan tata krama ini dijadikan pedoman oleh masyarakat Jawa dalam berperilaku ataupun berinteraksi. Jarang sekali generasi muda yang memiliki keturunan suku Jawa memahami dan mengerti tentang tata krama. Hal ini terjadi karena adanya beberapa perubahan dengan masuknya informasi dari berbagai media maupun informatika. Masuknya berbagai media baik cetak maupun elektronik sangat berpengaruh besar terhadap penggunaan tata krama terutama generasi muda. Lunturnya budaya tata krama ini mengakibatkan moral generasi penerus bangsa ini sangat mengkhawatirkan. Mulai dari anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa telah terkontaminasi dengan budaya-budaya luar. Sopan santun mereka telah habis terkikis karena budaya bebas ini.⁶

Oleh karena itu, perlu adanya penguatan nilai sopan santun dan pembiasaan tata krama secara berkelanjutan di lingkungan generasi muda tersebut. Hal ini dapat membantu generasi muda kembali mengenal nilai sopan santun tersebut, dan dapat menyaring budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai dan norma Pancasila. Taraf sederhana, peserta didik yang merupakan keturunan suku Jawa Sifat mengenal dan menumbuhkan nilai sopan santun tersebut dengan membiasakan diri menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar dalam pergaulan sehari-hari.

Berdasarkan permasalahan inilah, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait dengan terkikisnya nilai-nilai sikap Jawa pada masyarakat di Desa Enggal Rejo Jalur Air Salek, yang merupakan penduduk transmigran suku Jawa. Nilai kebudayaan difokuskan pada tata krama dalam berbahasa dan bersikap pada lingkungan masyarakat Jawa di desa tersebut. Peneliti ingin menganalisis bentuk perubahan dan pelestarian nilai-nilai kebudayaan Jawa yang berupa tata krama

⁵Ibid.

⁶Ibid., hlm. 102.

berbahasa dan bersikap, serta faktor yang menyebabkan terkikisnya nilai-nilai tersebut.

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah: (1) Untuk mengetahui nilai-nilai sikap unggah ungguh pada masyarakat Jawa di Desa Enggal Rejo; dan (2) Untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang mempengaruhi terkikisnya nilai-nilai sikap unggah ungguh pada masyarakat Jawa di Desa Enggal Rejo

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah fenomenologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini bisa disebut juga dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Pendekatan ini memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna dan dengan gejala bersifat interaktif.⁷

Dalam penulisan ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam penelitian ini lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil suatu aktivitas, serta data yang dihasilkan berupa data deskriptif bukan angka-angka. Sedang jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis deskriptif kualitatif yang mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku.⁸

Analisis data dilakukan dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁹ Analisis yang digunakan peneliti dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif, yaitu digambarkan dengan kata-kata ataupun kalimat. Analisis data terdiri dari tiga alur, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat

⁷Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 14.

⁸Syarnubi Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (Juli 1, 2019): 92.

⁹Matthew B. Males dan Michael Hiberman A, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 16.

ditarik kesimpulan data verifikasi.¹⁰ Mengumpulkan data-data yang akan diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Penyajian Data

Penyajian data ini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹¹ Dalam penelitian ini, data yang akan disajikan merupakan penggambaran seluruh informasi tentang nilai sopan santun dalam penggunaan Bahasa Jawa di Desa Enggal Rejo.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Singkatnya, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Jika tidak demikian, maka penelitian yang akan dilakukan tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Sikap Unggah-Ungguh pada Masyarakat Jawa di Desa Enggal Rejo Jalur Air Salek

Seperti diketahui, letak Desa Enggal Rejo ini termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Banyuasin, provinsi Sumatera Selatan. Desa ini dapat dijangkau melalui jalur air maupun darat. Meski berada di pulau Sumatera, masyarakat di desa ini didominasi oleh masyarakat Jawa. Alasan masyarakat Jawa mendominasi desa ini, karena semula desa ini merupakan salah satu desa yang dijadikan sebagai tempat transmigrasi penduduk Jawa ke Sumatera. Walau demikian, desa ini juga tetap dihuni oleh penduduk asli desa tersebut.

Mengingat banyaknya penduduk Jawa yang tumbuh dan berkembang di Desa Enggal Rejo, mengakibatkan budaya yang terakulturasi ialah budaya Jawa. Budaya Jawa yang dapat terlihat jelas pada desa ini ialah adat istiadat, jenis mata pencaharian, jenis kesenian, bahasa, jenis makanan, dan segala sesuatu yang

¹⁰A, *Analisis Data Kualitatif*.

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

mencerminkan masyarakat Jawa di Pulau Jawa. Selain beberapa hal tersebut, ada juga yang masih melestarikan sikap Jawa seperti unggah-ungguh. Jadi sikap Jawa dapat diartikan sebagai usaha lahir batin orang Jawa untuk mencari solusi terbaik dalam menelusuri jalan hidup demi tercapainya tujuan yang diinginkan berdasarkan adat, faham dan keyakinan masyarakat Jawa menurut golongan dan kedudukannya masing-masing. Orang Jawa dapat dilihat dari segi kebudayaan atau adat, dari segi kenikmatan hidup dan dari segi keyakinan atau kepercayaan Jawa.

Sikap Jawa ini dapat terlihat dari penerapan unggah-ungguh dalam kehidupan sehari-hari. *Unggah-Ungguh* merupakan bagian dari etika atau disebut sebagai etika terapan. Karena lebih cenderung pada perilaku atau merupakan salah satu implementasi dari teori-teori etika secara umum, maka *unggah-ungguh* disebut sebagai etika. *Unggah-ungguh tersebut* memiliki dua kaidah. Dua kaidah itu adalah pertama, cara bertutur atau berbahasa dan kedua adalah tingkah laku dalam masyarakat. Suatu keutamaan yang sangat dihargai orang Jawa adalah kemampuan untuk mengatakan hal-hal yang tidak enak secara tidak langsung. Sikap *ethok-ethok* (pura-pura) nampaknya sangat berharga demi menutup aib, dengan harapan keselarasan dan menghindari terjadinya konflik.¹³

Penerapan unggah-ungguh inilah yang menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Enggal Rejo masih melestarikan budaya Jawa, meski mereka tidak berada dilingkungan Jawa sebenarnya. Penerapan unggah-ungguh ini mulai dikenalkan pada penduduk desa, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang yang dianggap telah memiliki usia yang matang. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa para remaja keturunan asli Jawa dan campuran memiliki kesadaran tinggi dalam melestarikan budaya Jawa, karena mereka adalah seseorang yang dikatakan sebagai orang Jawa. Kesadaran akan identitas dirinya inilah yang menjadi langkah pertama dalam melestarikan nilai sikap unggah-ungguh Jawa.

Unggah-ungguh menurut bahasa adalah gabungan dari dua kata yaitu kata *unggah* dan kata *ungguh*. Kata *unggah* dalam kamus bahasa Jawa disama-

¹³Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 43.

artikan dengan kata *munggah* yang artinya naik, mendaki, memanjat.¹⁴ Kedua kata tersebut jika digabung menjadi *unggah-ungguh* artinya sopan santun, basa basi atau tata krama.¹⁵ Ini menunjukkan bahwa orang Jawa dalam bergaul dalam masyarakat selalu memperhatikan aturan sopan santun dan tata krama demi menjaga keselarasan sosial dan tercapainya hidup rukun, aman, damai dan sentausa tanpa ada konflik.

Unggah-ungguh Jawa termasuk di dalam kajian etika keselarasan, karena mengandung sopan santun dan tata krama dalam berbahasa dan berperilaku. Menurut Suseno kajian etika secara umum dibagi menjadi dua kelas, yang salah satunya ialah:¹⁶ Etika keselarasan sosial merupakan etika yang hubungannya dengan sikap, tingkah laku dalam hal interaksi atau hubungan sosial. Kajian utama dalam etika keselarasan sosial di antaranya sopan santun dan tatakrma yang berpedoman pada *unggah-ungguh* dalam bertingkah laku.

Sikap *unggah-ungguh* inilah yang telah dibiasakan di Desa Enggal Rejo. Adapun nilai sikap *unggah-ungguh* Jawa yang ditarapkan oleh masyarakat Jawa di Desa Enggal Rejo ini ialah berperilaku sopan, ramah terhadap sesama, memiliki toleransi, gemar membantu apabila ada salah satu masyarakat yang mendapatkan kesulitan, dan membiasakan kegiatan gotong royong sebagai wujud menjaga kebersihan. Informasi ini didapatkan ketika peneliti melakukan pengamatan langsung di Desa Enggal Rejo tengah mengumpulkan data penelitian.

Oleh karena itu, bahasa Jawa perlu diperkenalkan sebagai sarana pendidikan sopan santun, yang dimulai sejak anak usia dini dapat dikembangkan hingga terbiasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sabdawara (2001) bahwa bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi: fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi atau tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran fungsinya. Adapun fungsi bahasa Jawa menurut Sabdawara (2001) antara lain sebagai berikut:

¹⁴S. Prawiroatmodjo, *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid II* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989), hlm. 296.

¹²Mangunsuwito, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa* (Bandung: Yrama Widya, 2002), hlm. 570.

¹³Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*.

- a) bahasa Jawa adalah bahasa budaya di samping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur
- b) sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui akan batas-batas sopan santun, mengetahui cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk perbaikan hidup bersama,
- c) agar mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri pribadi seseorang, maka syarat yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut:
 - (1) pandai menenangkan perasaan orang lain di dalam pergaulan,
 - (2) pandai menghormati kawan maupun lawan,
 - (3) pandai menjaga tutur kata, tidak kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain.

Berdasarkan teori di atas, dapat diketahui bahwa pengenalan budaya dan bahasa Jawa membutuhkan peran orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menanamkan dan melestarikan nilai sikap unggah-ungguh Jawa memiliki andil yang besar. Oleh karena itu, memang dibutuhkan pemahaman dan penjelasan yang baik tentang nilai sikap Jawa yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya. Hal ini ditunjukkan dalam hasil wawancara bersama remaja yang merupakan keturunan asli Jawa, yang menyatakan bahwa:

”Saya tahu kebudayaan tersebut dari ajaran kedua orang tua saya, yaitu dengan saling tolong menolong terhadap orang lain, berbicara sopan. Yang selalu saya terapkan yaitu sikap sopan santun contohnya kalau saya bertemu dengan orang lain saya menyapa seperti “Monggo””.

Remaja lain juga menyatakan bahwa:

”Saya mengetahuinya dari perilaku seseorang yang sopan, lemah lembut. Kemudian juga orang tua yang sering memberi tahu juga”.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa perilaku sopan santun yang mereka terapkan adalah perilaku yang mereka contoh dari kedua orangtua masing-masing. Selain menerapkan perilaku yang sopan, para remaja di Desa Enggal Rejo yang merupakan keturunan Jawa maupun keturunan campuran juga menerapkan bahasa Jawa dalam pergaulan keseharian mereka. Hal ini terlihat ketika peneliti melakukan observasi di desa tersebut. Para warga Enggal Rejo berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, mulai dari usia anak-anak, remaja, dewasa,

hingga orang tua pun menerapkan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Enggal Rejo masih melestarikan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Jawa yang digunakan identic dengan istilah kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan dalam perilaku seseorang yang dikaitkan dengan etika dalam pemakaian berbahasa atau sesuatu yang bersifat verbal. Kesantunan berbahasa (kesantunan verbal) wujudnya dapat berupa kata, frasa, kalimat, maupun wacana. Kesantunan berbahasa dapat membuat interaksi antara individu atau kelompok masyarakat yang lain dapat berjalan lancar.

Sejalan dengan istilah kesantunan di atas, diketahui bahwa para remaja Desa Enggal Rejo telah terbiasa menerapkan bahasa Jawa sebagai komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan kalau remaja Desa Enggal Rejo yang berada di era digital, masih tetap mempertahankan identitas mereka sebagai remaja keturunan Jawa. Selain itu, para remaja tersebut berusaha melestarikan kesantunan dalam berbahasa dan berperilaku, agar identitasnya sebagai orang Jawa tidak hilang. Rasa bangga menggunakan bahasa Jawa, karena menganggap bahwa bahasa Jawa itu adalah salah satu dari identitas orang Jawa, merupakan internalisasi nilai sikap unggah-ungguh orang Jawa di Desa Enggal Rejo. Remaja asli Jawa dan campuran pun biasa menggunakan bahasa Jawa dalam percakapan sehari-hari, baik bagi teman sebaya maupun orang yang lebih tua.

Dari analisis diatas, jelaslah bahwa *unggah-ungguh* bahasa Jawa atau sering disebut tingkat tutur atau *undha usuk basa* tidak hanya terbatas pada tingkat kesopanan bertutur (bahasa Jawa ragam *krama* dan *ngoko*) saja, namun di dalamnya juga terdapat konsep sopan santun bertingkah laku atau bersikap.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk nilai sikap unggah-ungguh pada Masyarakat Jawa di Desa Enggal Rejo Jalur Air Salek ialah mempertahankan kesantunan dalam berperilaku, tetap melestarikan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, tetap membiasakan kegiatan gotong royong, dan menghargai orang lebih tua dalam bertutur sapa. Namun, bentuk sikap unggah-ungguh ini belum dipahami secara keseluruhan dalam memaknai sikap unggah-ungguh itu sendiri, karena terjadi pergeseran nilai akibat kurangnya pendidikan dini tentang budaya Jawa.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pergeseran Nilai Sikap Unggah-Ungguh di Desa Enggal Rejo Jalur Air Salek

Secara umum, perkembangan seorang anak menjadi remaja banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari kepribadian, kecerdasan, dan potensi yang dimiliki anak tersebut secara alamiah. Sedangkan faktor eksternal, dapat dilihat dari lingkungan keluarga, sekolah, tempat bermain, pola asuh orang tua, bahkan asupan gizi yang anak itu terima. Sama halnya dengan perkembangan anak, pergeseran nilai budaya yang terjadi di tengah masyarakat pun banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dapat juga dikatakan sebagai faktor internal maupun eksternal.

Pada bagian ini, pembahasan akan difokuskan pada faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai sikap unggah-ungguh Jawa yang terjadi pada masyarakat di Desa Enggal Rejo. Mengingat desa ini banyak didominasi oleh penduduk Jawa, meski tidak berada di wilayah Jawa, namun perkembangan budaya Jawa disini masih sangat akrab untuk dirasakan. Pada bagian sebelumnya telah dibahas beberapa bentuk nilai sikap unggah-ungguh yang masih dapat dilihat, yaitu penggunaan bahasa Jawa yang sangat aktif digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Enggal Rejo, mulai dari usia anak-anak, remaja, hingga orang tua masih menerapkan sikap unggah-ungguh Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua yang merupakan keturunan asli Jawa pun telah menanamkan nilai-nilai sikap Jawa kepada anak-anaknya, sebagai identitas diri meski tidak berada di lingkungan Jawa asli. Orang tua yang bukan merupakan keturunan asli Jawa pun, tetap mempertahankan identitas Jawanya dengan memberikan penjelasan tentang budaya dan adat istiadat Jawa kepada anak-anaknya meski mereka berdarah campuran. Meski penanaman nilai telah diberikan kepada anak-anak sejak usia dini, namun tidak dapat dipungkiri adanya pergeseran nilai-nilai sikap unggah-ungguh Jawa tersebut di kalangan remaja di era digital sekarang. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya filter norma yang membaaur di kalangan remaja, mengingat lingkungan remaja sekarang tidak hanya terbatas pada lingkungan rumah, sekolah, atau pun lingkungan desa, namun telah melibatkan lingkungan maya yang berada di dunia

digital. Selain itu, kebutuhan akan bahasa asing juga mempengaruhi pelestarian bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, nilai sikap Jawa perlu dikenalkan sejak usia dini.

Adapun cara mengenalkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan beberapa hal, di antaranya adalah melalui cara-cara sebagai berikut.

a. Bercerita/ Mendongeng Bahasa Jawa

Seperti kebanyakan dongeng atau cerita anak yang lain, dongeng berbahasa Jawa juga dapat digunakan sebagai salah satu upaya mengembangkan dan menciptakan lingkungan berekspresi, berimajinasi, dan belajar yang memungkinkan anak-anak mampu menggali, mengkaji, menerapkan konsep dan nilai budi pekerti, dan membiasakan diri berbudi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Ajaran mengenai nilai-nilai kesopanan *berunggah-ungguh* Jawa yang disampaikan melalui dongeng tersebut dapat bermanfaat bagi perkembangan anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ayriza (1999) yang mengemukakan bahwa dalam proses perkembangan, masa anak-anak dapat dikatakan merupakan suatu masa peka untuk perkembangan beberapa aspek kejiwaan, yaitu suatu kurun waktu sesuatu fungsi akan berkembang secara optimal apabila lingkungan mampu memberikan stimulasi yang memadai. Dongeng dapat menjadi suatu sarana untuk menstimulasi perkembangan beberapa aspek kejiwaan anak sehingga diharapkan anak akan mampu mencapai batas paling atas dari rentang potensi perkembangannya.

Melalui suasana kesopanan *berunggah-ungguh* Jawa yang dibangun dan ditanamkan di dalam dongeng tersebut, anak akan menginternalisasikan nilai-nilai kesopanan *berunggah-ungguh* yang positif ke dalam sistem moralnya, baik melalui imitasi, identifikasi, maupun *modeling*.

b. Berlatih Mengucap Kalimat Bahasa Jawa Sederhana Melalui Bermain Peran

Cara lain yang dapat diterapkan dalam mengenalkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa kepada anak usia dini adalah melalui bermain peran sederhana. Anak-anak dilatih mengucapkan kalimat sederhana bahasa Jawa dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dapat dibagi menjadi

beberapa kelompok dan masing-masing mempunyai peran yang berbeda-beda. Ada yang berperan sebagai ayah, ibu, anak, guru atau teman sebaya. Materi bermain peran *unggah-ungguh* bahasa Jawa tersebut dipilih topik-topik yang sangat sederhana karena disesuaikan dengan keadaan anak di usia dini. Beberapa contoh topik yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut.

c. Bernyanyi lagu-Lagu Anak Berbahasa Jawa

Tembang dolanan atau lagu anak berbahasa Jawa, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan dan mengajarkan bahasa Jawa, baik *krama* maupun *ngoko* kepada anak di usia dini. Seperti halnya dongeng Jawa, tembang dolanan juga sangat beragam. Selain kental dengan nuansa budaya Jawa, juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai kebaikan atau budi pekerti bagi anak.

Sosialisasi sejak dini ini pun sebagai bentuk antisipasi dalam menghadapi pergeseran nilai sikap unggah-ungguh Jawa. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai sikap ini ialah kurangnya pemahaman remaja tersebut dalam memaknai budaya yang selama ini mereka terapkan. Mereka hanya memahami budaya Jawa, hanya sebatas dalam penggunaan bahasa. Padahal nilai sikap yang ditawarkan oleh budaya Jawa lebih dari penggunaan bahasa Jawa itu sendiri. Oleh karena itu, anak perlu dikenalkan pada prinsip-prinsip berbahasa Jawa. Prinsip kesopansantunan itu dapat diacu pendapat suwaji berikut ini yang meliputi empat prinsip.

1. Ajaran sopan santun berbahasa Jawa merupakan salah satu warisan budaya Jawa yang masih hidup dan bertahan sampai sekarang.
2. Sopan santun berbahasa Jawa merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa.
3. Sopan santun berbahasa Jawa mengajarkan supaya penutur menghormati lawan tuturnya (mitra tuturnya)
4. Sopan santun berbahsa Jawa lebih menjamin kelancaran komunikasi dalam masyarakat tutur Jawa.

Ada berbagai macam cara atau pendekatan pembinaan watak dalam upaya pembiasaan bersopan santun tersebut. Menurut Riyanto (2004) cara tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua atau pendidik dapat menjadi teladan moral bagi anak-anak. Menjadi

- model pelaksana moral bagi anak-anak bukan suatu pilihan bebas, tetapi suatu keharusan yang tak terelakkan sebagai orang tua/ pendidik;
- b. Harapan yang realistis. Orang tua atau pendidik harus merencanakan harapan perkembangan moral bagi anak yang sesuai dengan kemampuan dan tahap perkembangannya;
 - c. Menunjukkan cinta yang tanpa syarat. Anak membutuhkan perhatian, sapaan, penghargaan positif dan cinta tanpa syarat untuk mengembangkan dirinya yang berharga sehingga anak-anak juga akan mampu memperlakukan orang lain dengan cinta dan perhatian serta menghargai;
 - d. Menyokong harga diri anak sehingga dapat memunculkan rasa percaya dirinya.

Dengan mengembangkan dan memadukan berbagai cara atau pendekatan secara tepat diharapkan pengenalan *unggah-ungguh* bahasa Jawa bagi anak-anak di usia dini dapat berhasil dengan baik sebagai modal dasar tahap perkembangan selanjutnya.

Beberapa pendekatan di atas dapat digunakan untuk meminimalkan pergeseran nilai yang terjadi di kalangan remaja era digital di Desa Enggal Rejo. Meski telah menyadari adanya pergeseran nilai sikap unggah-ungguh di kalangan remaja sekarang, para remaja di Desa Enggal Rejo masih berharap bahwa mereka dan keturunannya kelak tetap bisa mempertahankan budaya Jawa itu sendiri, karena itu merupakan tanggung jawab mereka sebagai orang Jawa. Agar nilai tata krama dan bahasa Jawa dapat dilestarikan oleh generasi remaja maka perlu penanaman nilai dalam penyelenggaraan pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat diperlukan untuk pelestarian nilai-nilai sikap Jawa ini. Terdapat beberapa lexicon sesuai paradigma Charlotte mason, yang sesuai untuk pembelajaran unggah-ungguh Jawa dan nilai akhlak yang Islami, sebagai berikut :

Education is an atmosphere. Semua yang dilihat oleh anak akan direkam dengan baik meskipun itu hal-hal yang baik maupun buruk. Untuk dapat mengajarkan *unggah-ungguh bahasa Jawa* maka memerlukan contoh dari setiap guru maupun orang tua. Sebagai contoh, jika di sekolah guru sering sekali menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan tingkatannya kepada lawan bicara maka siswa- siswanya (PAUD) akan meniru. Pembiasaan *basa krama*

dapat membentuk perilaku sopan santun siswa yang ditunjukkan dengan sikap dan karakter yang Islami. Karena memang masih di usia dini, hal tersebut pastinya akan menuai tantangan, namun dengan contoh yang diberikan, anak akan mampu menggunakan *basa krama* dengan baik. Jika anak telah menyerap bagaimana mengaplikasikan *basa krama*, maka anak dengan mudah akan terbentuk akhlak yang baik. Ketika dua orang saling berbicara dengan *basa krama* maka akan timbul unsur kesenangan bagi yang mendengarnya. Unsur kesenangan bagi pendengar inilah yang akhirnya terbalaskan dengan menyenangkan orang yang berbicara sebelumnya oleh pendengar. Dengan demikian timbullah kerukunan dan rasa hormat satu sama lain. *Education is discipline*. Disiplin diartikan sebagai kondisi ketaatan, kepatuhan, keterturan serta ketertiban terhadap suatu aturan. Dengan demikian, kedisiplinan sudah harus diterapkan pada anak usia dini. Pembelajaran *basa krama* tidak bisa dilakukan hanya sekali dua kali dan mampu menimbulkan akibat yang hebat. Pembelajaran ini adalah sebuah pembiasaan. Banyak ditemukan di dalam kehidupan nyata bahwa orang tua atau orang yang dituakan akan lebih senang dan merasa dihormati jika kaum muda mampu menggunakan *basa krama* ketika berbincang- bincang. *Education is life*. Bukan rahasia umum lagi jika bagian dari hidup adalah tentang berpikir. Berpikir merupakan aktivitas untuk menelurkan ide- ide dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa menyiapkan sebuah film pendek tentang hubungan antara orang tua dan anak- anak. Tujuannya yaitu agar anak mampu berpikir merenung terhadap komunikasi yang baik antar sesama terutama kepada orang tua. Tentu saja guru harus menyiapkan daftar pengantar untuk membantu peserta didik merenungkan hal tersebut. dengan daftar renungan yang telah disampaikan oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menyampaikan pemikirannya menggunakan bahasa Jawa meskipun dengan gramatikal yang masih banyak keliru. Hasil dari berpikir inilah anak akan mampu membedakan akhlak yang baik maupun yang buruk. Secara tidak langsung siswa mampu memilih akhlak yang tepat untuknya. *education is a science of relationship*. Pada kesempatan ini guru hendaknya mengajak siswa untuk bermain- main di suasana alam. Dengan kunjungan ini, anak akan diberikan kesempatan untuk lebih dekat pada tumbuhan, hewan dan sebagainya. Tidak hanya sekedar kunjungan, namun guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melalui daftar renungan. Hal ini mampu menyatukan siswa dengan konsep- konsep terdekatnya, bisa alam, tumbuhan, hewan, tetangga dan sebagainya. Tidak lupa untuk menggunakan *basa*

krama untuk membiasakan anak berkata dengan santun sesuai tingkat usia yang diajak berbicara. Aktivitas bermain di luar kelas ini tidak lupa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan pengelola tempat bermain dengan menggunakan *basa krama*. Dengan demikian anak akan lebih memuliakan lingkungan dan menghargai pengelola tempat tersebut meskipun bukan dari kalangan orang dengan pangkat yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai sikap unggah-ungguh di kalangan remaja di Desa Enggal Rejo ialah faktor lingkungan, pergaulan, wilayah yang ditempati, pemahaman orang tua, dan rasa cinta terhadap nilai sikap unggah-ungguh itu sendiri. Namun, pergeseran nilai sikap unggah-ungguh tersebut dapat diminimalisir, apabila orang tua dan keluarga memberikan pemahaman dan penjelasan yang komprehensif terhadap pemaknaan dan penerapan dari nilai sikap unggah-ungguh itu sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan tentang pergeseran nilai sikap unggah-ungguh pada masyarakat Jawa di Desa Enggal Rejo Jalur Air Salek, didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Bentuk nilai sikap unggah-ungguh pada Masyarakat Jawa di Desa Enggal Rejo Jalur Air Salek ialah mempertahankan kesantunan dalam berperilaku, tetap melestarikan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, tetap membiasakan kegiatan gotong royong, dan menghargai orang lebih tua dalam bertutur sapa. Namun, bentuk sikap unggah-ungguh ini belum dipahami secara keseluruhan dalam memaknai sikap unggah-ungguh itu sendiri, karena terjadi pergeseran nilai akibat kurangnya pendidikan dini tentang budaya Jawa.

Faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai sikap unggah-ungguh di kalangan remaja di Desa Enggal Rejo ialah faktor lingkungan, pergaulan, wilayah yang ditempati, pemahaman orang tua, dan rasa cinta terhadap nilai sikap unggah-ungguh itu sendiri. Namun, pergeseran nilai sikap unggah-ungguh tersebut dapat diminimalisir, apabila orang tua dan keluarga memberikan pemahaman dan penjelasan yang komprehensif terhadap pemaknaan dan penerapan dari nilai sikap unggah-ungguh itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Matthew B. Males dan Michael Hiberan. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Aristo, Farela. *Short History of Java*. Surabaya: Ecosystem Publising, 2017.
- Mangunsuwito. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: Yrama Widya, 2002.
- Prawiroatmodjo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid II*. Jakarta: CV. Haji Masagung, 1989.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suseno. *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Suwardi, Endraswara. *Etnologi Jawa*. Yogyakarta: PT. Buku Seru, 2015.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib* 5.1 (2019): 87-103.
- Wintala, Achmad Sri. *Sejarah Agama Jawa*. Yogyakarta: Aksara, 2019.